

Peer-based Health Educator sebagai Alternative Approach Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah

Kartika Ratna Pertiwi¹, Siti Mariyam²

¹Jurusan Pendidikan Biologi dan ²Jurusan Pendidikan Kima, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No1 Caturtunggal Depok Sleman, Yogyakarta, 55283, Indonesia
e-mail: kartika.pertiwi@uny.ac.id. HP 08156893185

ABSTRAK

Peer education adalah suatu intervensi komunikasi pada pendidikan perilaku kesehatan yang dapat memberikan informasi khusus, sekaligus membantu remaja memiliki kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan alternatif pendekatan program KRR berupa *Peer-based Health Educator* dengan melatih dan membentuk tutor sebaya sahabat sayang remaja dengan memberdayakan pengurus kelas dan OSIS SMA N 1 Prambanan, Yogyakarta. Kegiatan pelatihan tutor ini dilaksanakan dengan tiga tahap: 1) pra-kegiatan berupa seleksi dan pelatihan mahasiswa tutor pendamping, 2) seminar penyajian materi tentang KRR dan metode pendampingan tutor sebaya, 3) *focus group discussion*, dimana masing-masing kelompok dengan didampingi mahasiswa tutor berdiskusi, melakukan simulasi dan *role play* mengenai berbagai kasus menarik seputar seksualitas dan kesehatan reproduksi, 4) tahap *follow-up* berupa implementasi program siswa tutor terpilih. Hasil pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan siswa sebesar 3%, meningkatnya keterampilan mahasiswa sebagai tutor (50%) dan keterampilan siswa calon tutor sebagai moderator dan *problem solver* sebesar 78,13%. Program pengabdian ini cukup berhasil terutama dikarenakan dukungan sekolah, antusiasme peserta dan pendekatan personal tim pengabdian. Harapannya, peserta pelatihan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dan lebih melibatkan peran guru pembimbing OSIS sebagai pendamping serta mampu membentuk jaringan tutor sebaya dengan sekolah lain dalam satu wilayah.

Kata Kunci : kesehatan reproduksi, sekolah, tutor, sebaya, perilaku reproduksi sehat

ABSTRACT

Peer education is a communication approach which targets not only to provide information but also to help teenagers being able to solve problem, make decision and possess healthy sexual behavior. This community programme aimed to develop peer-based health educator as an alternative approach in reproductive health education for teenagers in senior high school SMA N 1 Prambanan, Yogyakarta. The program consisted of three steps: 1) preliminary actions to select and train university students as the mentors, 2) seminar on reproductive health and peer education, 3) focus group discussion, whereby mentors and students discussed and did role play on interesting cases of sexual health in school setting, and 4) follow up program whereby selected student tutors created and implemented their own program of choice. Our program demonstrated an increase of student knowledge in reproductive health (3%) and an increase of mentoring skill (50%) as well as an increase in student tutors' ability of handling cases and being problem solver in sexual health cases (78.13%). The success of this program was due to the school support, enthusiasm from the participants and personal approach from all committee members. In the future, we hope that all student tutors could expand their knowledge and improve their skill, to establish a healthy sexual health community and also with more involvement from the school teachers in the program.

Keywprds: reproductive health, school, tutor, peer, healthy sexual behavior

PENDAHULUAN

Kecanggihan IPTEK yang salah satunya ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pada cepatnya informasi diterima tanpa batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif, kondisi tersebut juga membawa dampak negatif, salah satunya yang sudah pada tingkat mengkhawatirkan dan penting diwaspadai adalah maraknya situs-situs dewasa di internet yang sangat mudah diakses anak-anak usia remaja dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Majunya teknologi informasi yang tak terbendung sangat rentan terhadap perusakan moral dan mental anak didik (Miqdad, 2001). Hasil penelitian Pertiwi (2008) tentang Studi Perilaku dan Persepsi terhadap KRR pada siswa SMA Negeri di Sleman menunjukkan bahwa dari 105 responden, ternyata sebanyak 34% responden lebih percaya sumber belajar KRR dari teman atau saudara, 27% dari Guru, 16% dari media massa, dan 5,7% dari orang tua. Adapun persepsi tentang perlunya pendidikan KRR di sekolah dinyatakan oleh sebanyak 72,4%. Perilaku KRR beresiko yang didapatkan antara lain membaca majalah, nonton film, situs di internet, dan membaca novel masing-masing sebesar 17%, 27%, 25%, 7,6%.

Salah satu pokok masalah yang melatar belakangi semua penyimpangan tersebut adalah ketiadaan akses tentang informasi yang benar dan kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua dan sekolah. Sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi pada umumnya adalah media terutama internet. Tidak jarang informasi yang yang diperoleh bentuknya seperti konsultasi seksologi yang seharusnya diikuti oleh mereka yang sudah berumah tangga. Sementara informasi yang sifatnya mendidik, yang mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku tidak sehat kurang memadai (Masland, 2000).

Pendidikan kesehatan remaja yang tergolong bahan ajar bersifat terapan memerlukan metode spesifik, serta strategi dan pendekatan yang sesuai (Yuliati, 2007). Untuk mengatasi persoalan KRR, diperlukan adanya program yang dinilai

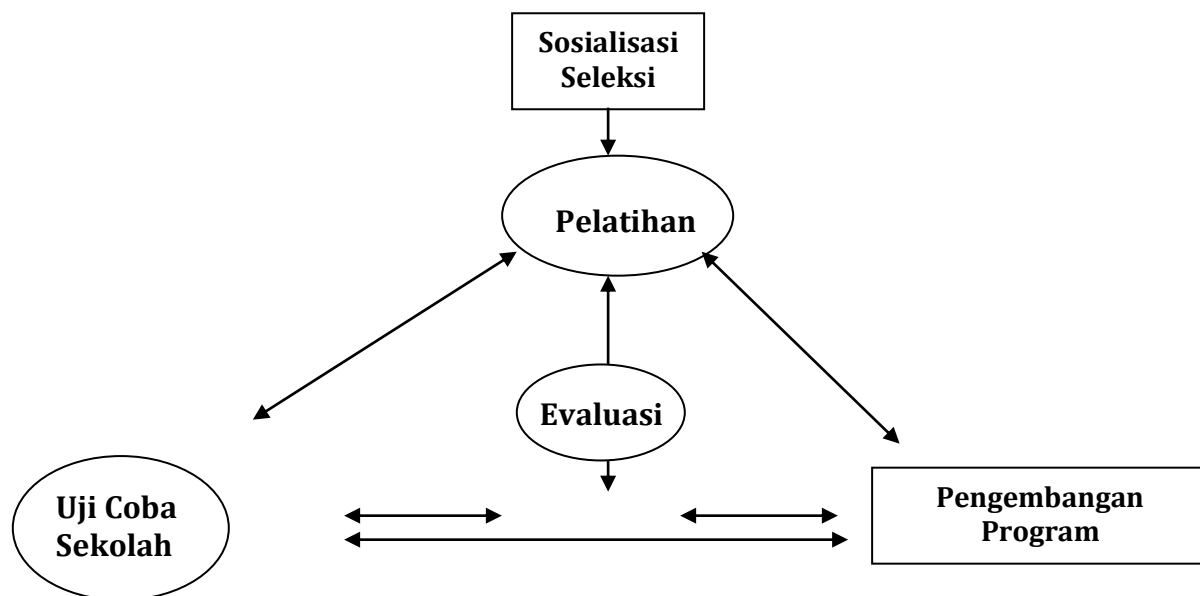
efektif dalam memberikan informasi dan pelayanan konsultasi KRR secara khusus, sekaligus membantu remaja untuk mengembangkan pengambilan keputusan, kreativitas dan keterampilan utama yang lain (Kartono, 1990). *Peer education* adalah suatu intervensi komunikasi pada pendidikan perilaku kesehatan yang telah banyak diterapkan untuk penanganan masalah kesehatan yang unik dan khusus. Poin penting pada program ini adalah partisipasi teman sebaya yang memiliki *interest* yang sama. Tujuan penerapan program ini di lingkungan sekolah adalah memfasilitasi remaja untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif (Notoatmodjo, 2003).

Latar belakang diatas, tim Dosen Ilmu Kesehatan dari FMIPA UNY tergerak untuk melakukan suatu pelatihan dan pembekalan khusus yang bertujuan: 1) memberdayakan calon guru Biologi sebagai tutor pendamping pengurus kelas dan OSIS yang terseleksi sebagai kader sahabat reproduksi remaja di sekolah, 2) memberikan pengetahuan kepada pengurus kelas dan OSIS yang terseleksi sebagai kader sahabat reproduksi remaja di sekolah tentang kesehatan reproduksi dan berbagai permasalahan yang umum dijumpai di lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun luaran jangka panjang yang diharapkan adalah: 1) mencetak tutor sahabat reproduksi remaja yang bisa menjembatani pendidikan KRR di sekolah sekaligus membantu sekolah dalam membimbing siswa yang bermasalah dengan kesehatan reproduksi dan atau berperilaku reproduksi yang menyimpang serta 2) dapat membentuk suatu komunitas reproduksi remaja yang bisa berlanjut untuk membantu pembentukan tutor sahabat reproduksi remaja di seluruh wilayah Klaten dan sekitarnya, dan 3) meningkatkan jejaring komunikasi antara siswa, sekolah dan pihak orang tua untuk membentuk perilaku reproduksi siswa yang sehat dan positif.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat di bagan 1. Sebelumnya telah dilaksanakan pra-kegiatan yang berupa seleksi dan pelatihan mahasiswa tutor pendamping yang akan diterjunkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah pengurus kelas dan atau pengurus OSIS berjumlah 30 orang yang telah diseleksi oleh guru pembimbing OSIS dan tutor pendamping berdasar kemampuan kognitif, afektif, sosial dan psikologis untuk dididik dan dilatih menjadi *health educator* kesehatan reproduksi. Kegiatan pelatihan diselenggarakan pada hari Sabtu, 8 September 2012 di SMA N 1 Prambanan yang terbagi atas 2 sesi yaitu sesi ceramah dan tanya jawab tentang kesehatan reproduksi diikuti dengan sesi *focus group discussion* (FGD) meliputi cara mengelola kelompok, memimpin diskusi termasuk menangani siswa bermasalah, simulasi permainan dan *role play* dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja. Pada tahap *follow-up*, peserta diharapkan dapat mengimplementasi hasil pelatihan *peer-based health educator* ini dengan mendesain sendiri program penyuluhan kesehatan reproduksi untuk kelompok (kelasnya) serta memotivasi teman kelompoknya untuk ikut terlibat membentuk komunitas sahabat kesehatan reproduksi remaja. Pendampingan implementasi program yang didesain sendiri oleh kader sahabat remaja tersebut dilakukan mentor dengan supervisi tim pengabdian.



Bagan 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Instrumen yang digunakan untuk menilai keberhasilan dan kemanfaatan kegiatan ppm ini adalah daftar pertanyaan sebagai *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan ini, lembar penilaian keterampilan afektif, sosial dan psikomotorik untuk menilai kesiapan kader sahabat reproduksi remaja di sekolah, serta angket untuk mengetahui respon atau masukan dan saran dari peserta pelatihan. Selain hal tersebut di atas, indikator lain yang dipakai adalah kehadiran peserta, partisipasi aktif peserta pelatihan, dan kemampuan peserta dalam membuat simpulan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-kegiatan sebelumnya, tim berhasil membentuk 33 mahasiswa tutor sahabat kesehatan reproduksi remaja (KRR). Pada kegiatan ini, tim pengabdian melibatkan 5 mahasiswa tutor KRR. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah terseleksi 30 peserta calon *peer health educator* oleh tim guru pembina OSIS berdasar kemampuan kognitif, afektif, sosial dan psikologis untuk dididik dan dilatih menjadi *peer health educator* KRR serta diharapkan mampu menerapkan hasil pelatihan di kelas masing-masing. Adapun hasil kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai sempurna dari 2 orang (6,25%) menjadi 10 orang (34,48%) serta terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari peningkatan nilai pretes 7,63 menjadi 7,93 saat postes. Hasil evaluasi keterampilan sosial berupa keterampilan berkomunikasi sebagai *peer* maupun keterampilan sebagai moderator sebagian besar peserta tergolong baik dengan mereka yang tergolong baik sebagai *moderator* jauh lebih banyak daripada mereka yang tergolong baik sebagai *peer* seperti terlihat pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Keterampilan siswa sebagai moderator dan *peer* dalam FGD

No	Kategori	<i>Moderator</i> (jumlah siswa %)	<i>Peer</i> (jumlah siswa%)
1	Baik	78,13	50
2	Cukup	18,74	25
3	Kurang	3,13	25
	Jumlah	100	100



Gambar 1. Dokumentasi tim pengabdian menggambarkan keterampilan siswa tutor sebagai moderator FGD

Selain hal tersebut diatas, indikator lain yang dipakai untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah dari partisipasi aktif peserta pelatihan, dan kemampuan peserta dalam membuat simpulan FGD. Hasil kegiatan menunjukkan peserta juga aktif bertanya seputar kesehatan reproduksi baik permasalahan higiene dan penyakit reproduksi, pubertas, menstruasi dan fertilitas, aborsi dan kontrasepsi, serta berbagai mitos yang menarik namun menyesatkan mengenai kesehatan reproduksi yang beredar di lingkungan sekolah sehingga perlu untuk diluruskan.



Gambar 2. Dokumentasi tim pengabdian menggambarkan diskusi antara mentor dan tutor dalam FGD dimana siswa aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan membuat kesimpulan tentang kasus seputar kesehatan reproduksi

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan PPM ini cukup berhasil dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan awal pada para siswa pengurus OSIS

sebelum terjun sebagai *peer health educator* kesehatan reproduksi. Dari target peserta yang terlampaui (30 orang), menunjukkan bahwa KRR merupakan masalah yang menarik, bukan hanya menarik minat siswa untuk mencari sumber pengetahuan yang akurat, namun juga antusiasme mereka untuk menjadi sahabat remaja dengan menjadi tutor kespro untuk mendampingi teman-teman sebayanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hasil kegiatan ini menunjukkan tingkat pengetahuan peserta pelatihan masih belum mencapai target yang diharapkan (hanya meningkat 3%). Tingkat pengetahuan yang belum optimal inilah yang menyebabkan hanya separoh siswa (50%) yang bisa menjadi tutor sebaya yang mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai masalah seputar seks dan kesehatan reproduksi remaja seperti terlihat pada simulasi *role play* dengan menggunakan skenario berbagai kasus yang sering ditemukan. Harapan tim pengabdian adalah guru pendamping bisa melanjutkan program ini ke tahap berikutnya yaitu dengan memberikan pendampingan bagi peserta pelatihan untuk menjadi tutor kespro remaja di kelas masing-masing. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Kartika Ratna Pertiwi (2008) yang menunjukkan bahwa siswa menganggap guru merupakan *role model* sumber informasi yang mereka percaya tentang masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, setelah pelatihan ini terdapat peningkatan keterampilan siswa untuk menjadi moderator (78,13%), yang artinya dalam menjadi tutor sebaya, siswa cukup bijak dalam menghadapi permasalahan seputar seks dan kesehatan reproduksi remaja dimana pada simulasi *role play* dengan menggunakan skenario berbagai kasus yang sering ditemukan, siswa mampu mendampingi teman yang bermasalah untuk mencari jalan keluar yang baik, bermanfaat dan dilandasi rasa kekeluargaan. Dengan menjadi moderator yang baik, siswa dapat melibatkan keluarga siswa yang bermasalah, pihak sekolah, dan tokoh masyarakat terkait untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan adil.

Faktor kunci keberhasilan kegiatan PPM ini adalah komitmen dari kepala sekolah, sosialisasi kegiatan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan, dukungan dari pengurus

OSIS, pendekatan personal pada peserta, dan keterlibatan siswa saat kegiatan pelatihan dan FGD. Faktor penghambatnya antara lain adalah pemilihan dan keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan guru serta kemajemukan peserta pelatihan. Waktu pelaksanaan yang dinilai kurang tepat oleh separo peserta, dapat dilihat dari respons peserta seperti tertera dalam tabel berikut.

Sebagai kelanjutan program yang direncanakan berupa kegiatan implementasi, para siswa peserta belum mendapat kesempatan untuk menerapkan ketrampilan dan melakukan transfer pengetahuan yang mereka peroleh dari pelatihan. Sebetulnya kegiatan inilah yang merupakan tujuan kegiatan yang merupakan *consequence objectives*. Namun saat pelaksanaan kegiatan bersamaan dengan masa persiapan ulangan tengah semester sehingga kegiatan akademik cukup padat. Untuk masa mendatang kegiatan ini dapat diisi dengan beragam cara, semisal diintegrasikan dalam kegiatan masa orientasi sekolah (MOS), siswa pengurus OSIS bertindak sebagai *peer health educator* dalam diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Selain hal tersebut, juga dapat diatasi dengan cara menyelenggarakan diskusi panel di sekolah dengan panelis yang beragam disiplin keilmuannya. Jika menggunakan panelis internal sekolah dapat dipilih misalnya guru Biologi, guru Agama, dan guru Bimbingan Konseling. Hal ini sekaligus sebagai upaya meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia di sekolah yang bersangkutan.

Peer-based health educator merupakan salah satu alternatif pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk membelajarkan materi yang berkaitan dengan reproduksi seperti sindrom premenstruasi, HIV-AIDS dan materi kesehatan reproduksi lainnya. Pendekatan teman sebaya (*peer-based education*) dilakukan dengan mendidik dan melatih tutor yang berumur sama dan atau sedikit lebih tua untuk mengajarkan suatu program pendidikan bertema khusus pada siswa sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menegakkan perilaku reproduksi yang sehat sesuai dengan norma dan budaya yang ada namun menekankan untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan proses seleksi (*recruitment*) yang tepat sasaran.

KESIMPULAN

Secara umum, kegiatan PPM ini memberikan manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan bagi peserta sebagai calon *peer health educator* kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah mereka. Secara khusus, kegiatan PPM ini memberikan hasil peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, peningkatan keterampilan berkomunikasi dan konseling dalam menangani masalah kesehatan reproduksi remaja di sekolah dan peningkatan keterampilan berdiskusi dalam FGD baik sebagai peer maupun sebagai moderator, serta tercetak *peer health educator* yang diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya di lingkungan sekolah dalam kegiatan OSIS.

REKOMENDASI

Perlu diupayakan kegiatan-kegiatan ekstra bagi siswa yang terkait dengan penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja, berupa pelatihan dan *follow up* lebih lanjut dengan peserta yang lebih banyak dan waktu yang lebih intensif. Pada tahap lanjutan ini, sebaiknya guru pembimbing OSIS, dan guru terkait seperti guru agama, guru BK dan guru Biologi perlu lebih dilibatkan bukan hanya sebagai penunggu kegiatan saja. Sehingga, sebelumnya pelatihan guru tentang kespro sahabat remaja ini juga perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada FMIPA UNY sebagai penyandang dana kegiatan pengabdian ini serta kepada kepala sekolah, guru dan siswa SMA N 1 Prambanan Yogyakarta atas antusiasme dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukman, A D. 2004. Remaja Hari ini adalah Pemimpin Masa Depan. Jakarta: BKKBN
- Miqdad, A A A. 2001. Pendidikan Seks bagi Remaja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Pertiwi, K R. 2008. Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Sleman
DIY. Yogyakarta : FMIPA UNY (Laporan Penelitian)
- Masland, R. 2000. Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks (terj.). Jakarta :
Bumi Aksara
- Yuliati. 2007. Identifikasi Bahan Ajar yang Bersifat Terapan pada Kurikulum KTSP
IPA-Biologi. Yogyakarta : FMIPA UNY (Laporan Penelitian)
- Kartono, M. 1990. “ Bagaimana memberikan pendidik seks bagi remaja”, KABAR. No.
46.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat ; Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta :
Rineka Cipta